

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah suatu rencana pendidikan yang berisi sejumlah mata pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Ornstein dan Hunkins mengatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan yang dibuat sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran.² Menurut Ansyar kurikulum merupakan rancangan program pendidikan tertulis yang dijadikan dasar pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun kurikulum tidak hanya berisi rencana pendidikan yang tertulis tetapi juga harus menghasilkan pengalaman belajar setelah peserta didik menerima materi dalam proses pembelajaran yang ditetapkan.³ Selanjutnya Jamisson dalam Haris et al, mengatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁴

Pendidikan Agama Kristen pemuda (PAK) merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan kerohanian pemuda. Salah satu cara yang dapat meningkatkan PAK adalah dengan menyusun kurikulum PAK pemuda. Kurikulum PAK Pemuda harus disusun sebaik mungkin agar dapat menunjang pertumbuhan kerohanian pemuda. Wyckoff mengatakan bahwa kurikulum PAK adalah pengalaman di bawah arahan untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan baik.⁵ Menurut Tobing bahwa

¹ Muhamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

² Allan Ornstein and Francis Hunkins, *Curriculum Foundation, Principles and Issues*, (Boston: Pearson, 2013), 8.

³ Ansyar, *Kurikulum Hakikat Fondasi, Desain dan Pengembangan*, 26.

⁴ Roger Haris, Hugh Guthrie, and Barry Hobart, *Competency Based Education and Training Between a Rock and Whirlpool*, (Melbourne: Macmillan Education Australia Pty Ltd, 1995), 119.

⁵ D.Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, (Philadelphia: The Westminster, 1961), 114.

kurikulum PAK merupakan salah satu sarana mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai dasar pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab.⁶ Selanjutnya Sinaga dan Jura mengatakan bahwa kurikulum PAK adalah instrumen yang disusun secara sengaja untuk membantu peserta didik menghidupi imannya setiap hari sampai mencapai kedewasaan rohani dan memperoleh pengetahuan yang benar tentang Anak Allah.⁷

Berdasarkan beberapa definisi kurikulum PAK di atas maka sudah seharusnya kurikulum PAK disediakan dengan sengaja untuk membantu peserta didik dalam hal ini umat Tuhan sebagai murid Kristus agar dapat menghidupi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Kurikulum PAK dapat membantu murid Kristus termasuk para pemuda gereja bertumbuh menjadi dewasa dalam Tuhan dan mengerti tanggung jawab yang diberikan Tuhan dalam hidupnya. Karena masih banyak pemuda gereja yang kehilangan arah dan belum mengerti tentang arti tanggung jawab dalam dirinya.

Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI) telah menyelenggarakan PAK pemuda secara rutin setiap minggu, tetapi sifatnya hanya rutinitas dan belum diatur dalam sebuah kurikulum yang baku atau tertulis. Karena itu pelaksanaan PAK pemuda tidak pernah diatur secara sistematis. Para pengkhotbah yang dijadwalkan untuk memimpin ibadah pemuda tidak pernah ditetapkan dalam suatu jadwal yang resmi dan hanya ditunjuk secara tiba-tiba. Demikian juga halnya tujuan dan tema-tema ibadah pada umumnya tidak pernah ditetapkan secara tertulis. Materi khotbah yang diajarkan hanya sesuai dengan keinginan hati masing-masing pengkhotbah sehingga kadang tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda. Padahal pemberian materi khotbah sangat menentukan motivasi dan pertumbuhan iman pemuda.⁸ Demikian juga metode pengajarannya sangat monoton, dan waktu ibadah yang tidak konsisten

⁶ Nancy F. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Miton Sriwijaya* 1, no. 1 (2020): 80.

⁷ Solmeriana Sinaga dan Demy Jura, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Ibadah yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen bagi Pegawai Pemerintah di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Shanana* 3, No. 2,(2019): 3.

⁸ Berlin Sinulingga dan Yunus D. A. Laukapitang, "Kajian Pengajaran PAK Terhadap Motivasi Beribadah Pemuda di GBI MCC Makassar" ,(STT Jaffray Makassar, 2019), 8.

menyebabkan banyak pemuda menjadi malas ke gereja. Hal ini terjadi karena tidak adanya sebuah kurikulum PAK Pemuda yang disusun secara sistematis dan teratur.

Gereja seharusnya peka dengan kebutuhan kerohanian pemuda agar pemuda tidak meninggalkan gereja. *Survei Bilangan Research (BRC)* yang dilakukan pada tahun 2018 menjelaskan bahwa 8 % anak muda dari 4.095 anak muda Indonesia tidak mau pergi ke gereja lagi.⁹ 50 % pemuda dari informan *survei BRC* memberikan alasan mengapa mereka meninggalkan gereja karena program gereja tidak menarik lagi,¹⁰ gereja tidak menghargai pemuda dalam pelayanan, dan pemuda tidak merasa dekat dengan pemimpin gereja.¹¹ Pada saat ini sudah banyak pemuda Kristen yang meninggalkan gereja dan beralih pada keyakinan berbeda.¹² Gereja kehilangan 70 persen jemaat saat pemuda menginjak usia 18-30 tahun.¹³ Hal ini juga yang diamati penulis bahwa terjadi penurunan kehadiran pemuda di setiap ibadah online dan di gereja di tempat penulis melayani sebagai pendeta dan sebagai ketua pemuda GKMI nasional

Salah satu penyebab pemuda meninggalkan gereja karena pengajaran PAK yang diberikan tidak relevan dengan kebutuhan pemuda padahal 56,5 persen informan pemuda mengatakan bahwa sesungguhnya khotbah yang relevan dengan kebutuhan mereka sangat membantu iman mereka.¹⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berlin dan Yunus bahwa pengajar PAK dapat mempengaruhi kehadiran pemuda dalam ibadah maupun di kelas.¹⁵ Jika pengajarnya berlatar belakang PAK maka kehadiran pemuda akan semakin banyak karena pengajar PAK yang mengajari mereka mengerti akan kebutuhan iman mereka. Hal inilah yang

⁹ Handi Irawan D. et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto, (Jakarta: Bilangan Research Centre, 2018), 124.

¹⁰ Ibid, 48.

¹¹ Ibid, 53.

¹² David Kinnaman and Denny Panol, *You Lost Me: Mengapa Orang Kristen Muda Meninggalkan Gereja dan Memikirkan Ulang Tentang Iman Mereka*, (Bandung: PT.Visi Indonesia, 2015), 15.

¹³ Ibid.

¹⁴ Handi Irawan D. et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 53.

¹⁵ Sinulingga dan D. A. Laukapitang, "Kajian Pengajaran PAK Terhadap Motivasi Beribadah Pemuda di GBI MCC Makassar": 8.

sebenarnya diharapkan dapat terjadi di setiap gereja. Namun sebaliknya banyak gereja tidak mempersiapkan pengajar-pengajar PAK yang berkualitas.

Pemuda adalah harapan bangsa dan negara juga gereja. Pemuda memiliki banyak potensi dan penuh keberanian melakukan inovasi dan perubahan yang sangat bermanfaat bagi banyak orang. Pemuda menjadi harapan semua orang dan diharapkan menjadi *forerunner* (pelopor) bukan seorang *follower* (pengikut).¹⁶ Sebagai individu yang perannya dibutuhkan oleh gereja pemuda diperhadapkan dengan tantangan perubahan dan kendala dalam melayani Tuhan. Pemuda cenderung mengalami ketidakpuasan dalam dirinya dan kurang percaya diri sehingga mudah merasa frustrasi dan cenderung menutup diri dari dunia luar. Beberapa pemuda juga mengalami konflik dengan orang-orang yang ada dalam lingkungannya termasuk dengan orang tuanya karena merasa orang tua selalu mendikte dan memarahinya pada saat melakukan kesalahan.

Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh pemuda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *BRC* bahwa 16,2 persen (umur 15-18 tahun) dari 4.095 anak muda yang menjadi informan menyatakan ingin bunuh diri karena mengalami masalah yang serius dengan keluarga.¹⁷ Irawan et al, juga mengatakan bahwa 15,5 persen dari 4.095 orang pemuda mengalami kondisi putus harapan karena bertengkar dengan orang tua dan ingin bunuh diri. Lima persen dari seluruh informan telah mengalami pelecehan seksual dari orang-orang terdekat yang meninggalkan trauma yang mengerikan dalam hidupnya.¹⁸

Berbagai usaha memang coba dilakukan oleh pemuda untuk mengatasi masalahnya. Ada yang berusaha melakukan hal-hal positif tetapi banyak juga yang melakukan hal negatif. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan pemuda mengatasi masalahnya. Pemuda memang kadang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap

¹⁶ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif -Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme," *Dunamis* 6, No. 2, (2022): 766.

¹⁷ Handi Irawan D et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 35.

¹⁸ *Ibid*, 124.

perkembangan diri dan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga berusaha mencari solusi dengan berbagai cara sekalipun caranya salah.

Menyadari akan hal ini maka gereja perlu bertindak menyelamatkan pemuda agar tidak hancur oleh pengaruh yang buruk. Pembinaan yang diberikan oleh gereja terhadap pemuda sangat diharapkan bisa menyadarkan pemuda akan tanggung jawabnya sebagai penopang dan tumpuan gereja, bangsa dan keluarganya.¹⁹ Namun terbukti bahwa gereja kadang kurang memberikan perhatian kepada pemuda dan menganggap pemuda tidak penting dalam pelayanan karena usianya masih muda dan belum berpengalaman.²⁰ Anak muda jarang diajak dalam pelayanan bersama, padahal banyak gereja yang kurang berkembang karena kurang memberikan perhatian kepada pelayanan pemuda.²¹

Pemuda memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek karena itu perlu adanya bimbingan dan arahan khusus untuk pemuda. Menurut penulis perlu adanya pendampingan lewat PAK untuk meningkatkan iman pemuda karena PAK adalah salah satu cara yang terbaik membantu pemuda menemukan tujuan hidupnya dalam Kristus. PAK pemuda harus menjadi sarana yang siap menolong pemuda gereja menemukan jawaban bagi permasalahannya. PAK pemuda harus mempertemukan pemuda dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai satu-satunya solusi hidupnya.

Para pengajar PAK haruslah orang-orang yang punya komitmen dan disiplin serta memiliki pengetahuan yang khusus tentang kepribadian pemuda. Pengajar PAK harus menguasai metode pengajaran dengan baik agar dapat mengajar dengan kreativitas sehingga pemuda tidak bosan mengikuti proses PAK. Hal yang lebih penting adalah para pengajar PAK Pemuda adalah orang-orang yang harus dikuasai oleh Roh Kudus.

¹⁹ Petronela Tuhumury dan Mika Mika, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Siduung Muara Berau," *Jurnal Jaffray* 11, No. 2, (2013): 194.

²⁰ Fernando P. A. Surbakti, "Faktor Faktor Penyebab Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP Runggun Jalan Ketepul Tidak Hadir dalam Ibadah", (Tesis S2 yang tidak dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 21.

²¹ Thomas Grome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 88.

Sebagai langkah serius berikutnya dalam memberikan perhatian khusus kepada pelayanan pemuda, gereja seharusnya memiliki sebuah kurikulum yang tertulis agar dapat mendidik warga gereja dengan teratur dan terarah.²² Menurut Ansyar kurikulum adalah rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.²³ Agar bisa diaplikasikan maka kurikulum tersebut harus didesain terlebih dulu sehingga konsep dan bentuk kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dengan pemuda. Wyckoff mengatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana di mana proses pendidikan dapat dilakukan oleh gereja secara teratur berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan. Prinsip-prinsip ini akan memberikan acuan dasar mengenai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam gereja.²⁴ Prinsip-prinsip kurikulum ini diterapkan dengan baik agar proses PAK akan terlaksana dengan baik dan implementasi kurikulum PAK akan memberikan kepuasan yang maksimal. Sianipar mengatakan bahwa Kurikulum PAK harus disusun dengan baik dan benar sesuai kebutuhan sehingga spiritualitas jemaat termasuk pemuda dapat bertumbuh menjadi dewasa sesuai kehendak Tuhan.²⁵ Karena itu sangat penting menyusun sebuah kurikulum PAK di gereja.

Kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran tertulis yang merupakan dasar pembelajaran yang direncanakan. Menurut Tyler kurikulum yang baik akan mampu menjawab beberapa hal penting yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Tyler mengatakan bahwa tujuan pembuatan kurikulum akan ditetapkan setelah mengidentifikasi siapa peserta didiknya, materi apa yang akan diberikan pada peserta didik dan bagaimana lingkungan masyarakat yang ada.²⁶ Hal ini berarti bahwa kurikulum yang akan disusun harus sesuai dengan

²² Branckly Egbert Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Voice Off Wesley* 3, No. 1, (2019): 1.

²³ Ansyar, *Kurikulum Hakikat Fondasi, Desain dan Pengembangan*, 28.

²⁴ Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 114.

²⁵ Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi," *Jurnal ComunitA Servizio* 2, No. 2 (2020): 448.

²⁶ Tyler Ralph.W, *Basic Principles Curriculum and Instruction*, (USA: The University of Chicago Pres, 1949), 1.

kebutuhan peserta didik dalam hal ini pemuda gereja.²⁷ Selain itu kurikulum yang akan disusun harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang ada karena pengalaman belajar yang diharapkan merujuk pada interaksi peserta didik dengan keadaan masyarakat di lingkungannya.

Mengenai prinsip yang berhubungan dengan sistematis pengalaman belajar peserta didik, Tyler menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya difokuskan pada isi materi yang akan diberikan pada peserta didik tetapi juga harus pada pengalaman apa yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah menerima materi dalam proses pembelajaran. Menurut penulis prinsip ini sangat cocok dengan apa yang dikatakan Yakobus 1:22: *Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.* Dalam hal ini pemuda sebagai peserta didik tidak hanya akan menerima materi PAK saja tetapi akan langsung mempraktekan materi yang diterimanya dalam proses PAK di tengah masyarakat di mana dia tinggal. Karena menurut Tyler pengalaman belajar akan selalu mengacu pada hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitarnya.²⁸

Tyler mengatakan bahwa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang efektif maka urutan pengalaman peserta didik harus disusun secara sistematis agar efektifitas kurikulum dapat dicapai dengan baik. Tyler percaya bahwa pengalaman yang disusun dengan teratur dan jelas akan akan menghasilkan efek pendidikan yang maksimal.²⁹ Usaha pendidikan yang maksimal akan menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi yang besar dan berkualitas. Selanjutnya Tyler menjelaskan bahwa konsep akhir dalam menyusun sebuah desain kurikulum adalah melakukan evaluasi. Evaluasi bermanfaat untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum kepada peserta didik dan juga keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut. Jika hasil evaluasi baik maka desain kurikulum bisa dilanjutkan

²⁷ Marie Kirchner Stone, "Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation Past Influences and Present Effects" (Usa Loyola University Chicago, 1985), 407.

²⁸ Tyler, *Basic Principles Curriculum and Instruction*, 63.

²⁹ Ibid, 83.

tetapi jika tidak efektif maka kurikulum tersebut dihentikan atau dapat diperbaiki untuk digunakan selanjutnya.³⁰

Model desain kurikulum Tyler ini adalah model kurikulum yang sederhana namun sistematik. Walaupun tidak luput dari kritikan tetapi pengaruh model ini telah menolong banyak pengajar yang tidak memiliki perhatian khusus pada kurikulum akhirnya memperhatikan penyusunan kurikulum. Banyak pendidik yang mau menetapkan tujuan pendidikan yang mereka lakukan dalam sebuah kurikulum karena mempelajari konsep kurikulum Tyler. Pada akhirnya model desain kurikulum Tyler ini tetap menjadi terkenal di kalangan sekolah dan Perguruan Tinggi. Pengaruh model desain ini telah memberikan pengaruh besar kepada para perancang kurikulum dan penulis selama beberapa tahun terakhir ini.³¹

Dalam tesis ini penulis memilih model pengembangan kurikulum Tyler. Ada beberapa model desain kurikulum yang termasuk model pendekatan teknikal saintifik yang penulis ketahui selain model desain kurikulum Tyler yaitu: model desain kurikulum Bobbit dan Charters, model desain kurikulum Taba dan model desain kurikulum Backward. Namun penulis lebih memilih model desain kurikulum Tyler, karena menurut penulis desain kurikulum Tyler lebih sederhana dan sistematis dibanding ketiga model desain kurikulum diatas. Dalam penerapannya yang sangat sederhana membuat perancang kurikulum mudah memprediksi hasil pembelajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini Tyler telah merumuskan 4 langkah dasar penyusunan kurikulum sehingga seorang perancang kurikulum dapat dengan mudah menyusun kurikulum karena tahapan kurikulum sudah dirumuskan oleh Tyler dalam 4 tahapan. Empat langkah desain kurikulum ini tidak ditemukan pada desain kurikulum yang lain.

Dari latar belakang di atas maka penulis bersemangat untuk mencari solusi dengan mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Kurikulum PAK Pemuda Menurut Teori Tyler Di Sinode Gereja Kristen Maranatha Indonesia*. Di samping itu belum ada yang melakukan penelitian tentang Analisis Kurikulum PAK Pemuda

³⁰ Ansyar, *Kurikulum Hakikat Fondasi, Desain dan Pengembangan*, 290.

³¹ Ibid.

di Sinode GKMI Menurut Teori Tyler sehingga tidak ada unsur plagiarisme dalam penelitian ini karena memiliki kebaruan dan keaslian yang bisa dipertanggungjawabkan oleh penulis.

Penulis menemukan ada penelitian yang membahas tentang kurikulum PAK dalam judul penelitian Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun di Sinode GKPS dengan Menggunakan Teori Wyckoff, dan penelitian yang membahas teori Tyler dalam penelitian Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Tetapi kedua penelitian ini benar-benar berbeda dengan penelitian ini karena penulis melakukan penelitian di tempat yang berbeda dan sasaran penelitian penulis adalah tentang deskripsi kurikulum PAK pemuda di sinode GKMI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan, yakni sebagai berikut:

1. Penurunan kehadiran pemuda di setiap ibadah pemuda.
2. Ibadah pemuda umumnya berlangsung monoton.
3. Tujuan ibadah pemuda tidak ditetapkan secara tertulis oleh gereja.
4. Metode ibadah pemuda tidak ditetapkan secara baku.
5. Materi khotbah tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda.
6. Belum ada desain kurikulum PAK Pemuda yang baku atau tertulis secara baku.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diteliti yaitu seberapa pentingnya kurikulum PAK pemuda di sinode Gereja Kristen Maranatha Indonesia. Sasaran penelitiannya ditujukan kepada:

1. Tujuan ibadah pemuda tidak ditetapkan secara tertulis oleh gereja.
2. Materi khotbah yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda.

3. Belum ada desain kurikulum PAK pemuda yang baku atau tertulis secara ilmiah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sasaran penelitian yang akan dikaji dalam pembatasan masalah maka rumusan utama penelitian dalam pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kurikulum PAK pemuda di Sinode GKMI?
2. Bagaimana analisis terhadap kurikulum PAK pemuda di sinode GKMI menurut Tyler?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi kurikulum PAK pemuda di Sinode GKMI.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis terhadap kurikulum PAK pemuda di sinode GKMI menurut Tyler.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan sumbangsih bagi UKI khusus bagi program studi MPAK yaitu memberi informasi tentang pentingnya desain kurikulum bagi PAK pemuda.
2. Untuk sinode GKMI merupakan usulan agar dapat membuat desain kurikulum PAK pemuda secara tertulis menurut Tyler.
3. Memberikan masukan kepada gereja gereja dan masyarakat bahwa betapa pentingnya desain kurikulum PAK pemuda secara tertulis bagi pemuda untuk meningkatkan kerohanian pemuda.

4. Judul penelitian ini akan menjadi salah satu sumber literatur bagi dunia pendidikan khususnya tentang teori Analisis Kurikulum PAK Pemuda di Sinode GKMI menurut Teori Tyler.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah:

BAB I: Pendahuluan.

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

BAB II: Landasan Teori.

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Kurikulum PAK pemuda dan Kurikulum Menurut Tyler.

BAB III: Metode Penelitian.

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang bagaimana metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana deskripsi kurikulum PAK pemuda di sinode GKMI dan bagaimana Analisis Kurikulum PAK Pemuda di GKMI Menurut Teori Tyler.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan.

Bab ini menyajikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data berupa pembahasan pokok-pokok temuan penelitian dengan menginterpretasi dan membandingkan pokok-pokok temuan dari teori yang digunakan, serta implikasi teologis dan pedagogis.

BAB V: Kesimpulan dan Saran.